SASTRANESIA
Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
STKIP PGRI JOMBANG

Volume 13
No. 2, 2025
page 47-64

Article History:
Submitted:
06-06-2025
Accepted:
17-06-2025
Published:
25-06-2025

vailable at https://sastranesia.upjb.ac.id/index.php/path/index
ISSN 2598-8271 (Online)
2337-7712

KEBENCANAAN DALAM FILM BANGKIT KARYA ROKO PRIJANTO DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI

Shohifa Miftahkul Ulumia[1], Abu Yazid Ahnan Quthy [2] & Ahmad Ilzamul Hikam[3]
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong [1,2,3]
Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, 67282, Indonesia
Email: shonifamiftahul@gmail.com, a.yazid.aq@gmail.com,& Ilzam.alhikam@gmail.com

URL: DOI:

Abstract

This research focuses on the depiction of damage to the city of Jakarta, the depiction of natural disasters in the film Bangkit, which is examined using literary ecology, and its relevance to learning Indonesian Language XI. The method used is descriptive qualitative with a literary ecology approach. Data were collected through documentation, scene observations, and notes on important dialogue. The results show that the film Bangkit represents forms of natural disasters, including flooding, damage to the city of Jakarta, and community responses to disasters. Its relevance to Indonesian Language learning is evident in its educational values and critical thinking skills. The film Bangkit can be a learning medium through which students can learn the importance of empathy and social awareness in crisis situations.

Keywords: *Disaster, film Bangkit, literary ecology, Indonesian Language learning*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada bentuk penggambaran kerusakan pada kota Jakarta, penggambaran bencana alam dalam film bangkit yang dikaji menggunakan kajian ekologi sastra, dan relevansinya pada pembelajran Bahasa Indonesia XI. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi adegan, dan catatan

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

dialog penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Bangkit merepresentasikan bentuk bencana alam salah satunya banjir, kerusakan kota Jakarta, dan Respon masyarakat menghadapi bencana. Relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia terlihat dari nilai-nilai edukatif dan kemampuan berpikir kritis. Film Bangkit dapat menjadi media pembelajaran di mana siswa juga dapat belajar tentang pentingnya empati dan kepedulian sosial dalam situasi krisis.

Kata Kunci: *Kebencanaan, film Bangkit, ekologi sastra, pembelajaran Bahasa Indonesia*

Introduction/Pendahuluan

Pembahasan seputar isu lingkungan tampaknya tidak pernah berakhir, kerusakan lingkungan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari alam itu sendiri, termasuk peristiwa seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, dan tsunami. Sebaliknya, faktor eksternal berkaitan dengan kerusakan yang disebabkan oleh sumber luar, yang sering dikaitkan dengan aktivitas manusia yang merusak lingkungan. Contoh kerusakan alam yang disebabkan oleh pengaruh eksternal yang dapat dikaitkan adalah banjir. Fenomena ini dapat muncul dari penyalahgunaan sungai, di mana sungai diperlakukan sebagai tempat pembuangan sampah dan limbah, di samping pembangunan daerah aliran sungai yang sedang berlangsung (Alfaruk: 2016).

Karya sastra merupakan salah satu sarana yang ampuh untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian alam. Melalui film, novel, puisi, dan cerpen, karya sastra memiliki kemampuan luar biasa untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai pelestarian lingkungan dengan pendekatan yang menyentuh hati dan pikiran penonton atau pembacanya (Adriyani: 2020). Karya sastra yang berkualitas adalah tulisan yang mampu memberikan dampak serta manfaat bagi masyarakat untuk melakukan kebaikan sesuai dengan ajaran agama yang dianut (Hikam: 2022). Karakter dan peristiwa yang dihadirkan sering kali mencerminkan dampak negatif dari kerusakan alam, sekaligus menekankan pentingnya tindakan pelestarian. Hal ini dapat memberi inspirasi kepada pembaca untuk lebih peduli dan mengambil langkah-langkah nyata. Selain itu, karya sastra juga berfungsi sebagai cerminan dari realitas sosial dan

lingkungan, yang dapat membuka mata masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang sering kali diabaikan.

Salah satu bagian dari karya sastra adalah karya yang berbentuk audiovisual yang di mana karya tulis menjadi sekenario, dan film juga bentuk karya fiksi yang dapat dipahami oleh penonton melalui penampakan naratif yang dihasilkan dari gambar bergerak dan bunyi. Film juga sering kali menggunakan peristiwa sesuai dengan kenyataannya, tetapi dengan sedikit perubahan atau modifikasi untuk menambahkan elemen estetikanya (Wahid et al. 2024). Film berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan dan sumber pendidikan bagi pemirsanya, menyampaikan pesan langsung melalui visual dan pertunjukan, menjadikannya sarana yang sangat efektif untuk menyebarluaskan ide (Hikam: 2024). Film Indonesia yang bertemakan lingkungan atau bencana alam yaitu film yang berjudul "Bangkit" diproduseri oleh Reza Hidayat, digarap oleh rumah produksi Kaninga Pictures. Film ini juga dirilis pada tahun 2016 yang disutradarai oleh Roko Prijanto. Film bangkit ini salah satu film pertama di Indonesia bertemakan bencana alam yang mengangkat kisah perjuangan dalam menghadapi bencana banjir besar di Jakarta.

Film Bangkit hadir sebagai salah satu film lokal yang mencoba menghadirkan cerita tentang bencana dengan pendekatan yang lebih realistis dan dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini menjadikannya film yang menarik untuk dikaji dari perspektif kebencanaan. Pilihan tema kebencanaan dalam film ini memiliki makna yang lebih dalam jika dikaji melalui pendekatan ekologi sastra. Film ini menjadi medium reflektif terhadap realitas sosial dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang rawan bencana. Kajian tentang sastra lingkungan berperan penting sebagai media edukasi yang perlu digalakkan, karena dapat memberikan pengetahuan mengenai penanganan krisis ekologi. Dalam kajian ekologi sastra, terdapat penekanan pada nilai-nilai kearifan ekologis yang terkandung dalam sastra.

Dalam dunia perfilman, tema kebencanaan sering kali dijadikan latar untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan, termasuk ketahanan manusia, respons pemerintah, serta dampak sosial yang ditimbulkan Film Bangkit hadir sebagai salah satu film lokal yang mencoba menghadirkan cerita tentang bencana dengan pendekatan yang lebih realistis dan dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini, menjadikannya film yang menarik untuk dikaji dari perspektif kebencanaan. Pilihan tema

kebencanaan dalam film ini memiliki makna yang lebih dalam jika dikaji melalui pendekatan ekologi sastra. Bencana itu juga diartikan serangkaian peristiwa yang dapat menimbulkan risiko, gangguan, dan kerugian bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Kejadian tersebut dapat disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, atau pengaruh manusia (Sajidah: 2023).

Ekologi sastra adalah kajian yang menghubungkan sastra dengan ekologi atau lingkungan, baik dalam konteks alam maupun hubungan manusia dengan lingkungannya (Khyatun: 2024). Dalam kajian ini, sastra dipahami sebagai cerminan dari cara manusia berinteraksi dengan alam serta bagaimana lingkungan membentuk pemikiran, budaya, dan kehidupan sosial. Ekologi sastra tidak hanya berfokus pada representasi alam dalam karya sastra, tetapi juga melihat bagaimana sastra dapat menjadi sarana kritik terhadap isu-isu lingkungan, seperti eksploitasi alam, perubahan iklim, dan keberlanjutan hidup. Secara etimologis, ekologi adalah cabang ilmu yang mempelajari organisme hidup dan tempat tinggal mereka. Demikian juga, ekologi sastra mengkaji sastra dari sudut pandang ekologi (Endraswara: 2016). Ekologi sastra dapat diibaratkan seperti sebuah tumbuhan yang mempelajari hubungan timbal balik antra flora dan lingkungannya (Hudhana: 2022).

Selain itu kajian ekologi juga bisa menjadi media edukasi memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Pemakaian media edukasi yang dirancang dengan baik akan berdampak positif pada hasil belajar yang lebih memuaskan (Susetya: 2019). Salah satunya siswa diberi tontonan film Bangkit dapat menjadikan salah satu manfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya memahami aspek penokohan, alur, konflik, dan kebahasaan tetapi siswa lebih dikenalkan sastra bebasis lingkungan. Film ini memberikan pemahaman tentang dampak perubahan iklim dan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, seperti banjir besar, gempa bumi yang terjadi di Jakarta.

Research Methods/Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriktif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia secara mendalam melalui analisis deskriptif dan interpretative (Anafiah:2024). Metode ini lebih menekankan pada makna, pengalaman, dan perspektif

individu atau kelompok, bukan pada data angka. Penelitian ini menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, dan analisis dokumen. Pendekatan ini relevan karena film Bangkit menggambarkan bencana alam dan respons manusia terhadapnya, yang dapat dikaji dalam konteks ekologi dan pendidikan Bahasa Indonesia.

Tujuan mendeskripsikan representasi kebencanaan dalam film dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI MA Zainul Hasan 3 Krejengan melalui kajian ekologi. Ekologi sastra merupakan suatu pendekatan untuk memahami isu-isu lingkugan hidup melalui lensa sastra. Sebaliknya, juga siswa bisa menggali bagaimana sastra dapat dipahami dalam konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara ekologi dan sastra inilah yang menjadi fokus utama dalam kajian ekologi sastra. Kajian ini mencermati bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya.

Selanjutnya intrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, data primer dikumpulkan secara langsung oleh peneliti bersumber dari Film Bangkit karya Roko Prijanto. Dan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Melainkan diperoleh melalui teori-teori kebencanaan, dan teori ekologi sastra. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan teknik catat. Sementara untuk teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, kodensasi data dan penyajian data.

Penelitian ini dilakukan di MA Zainul Hasan 3 Krejengan. Adapun alasan memilih sekolah tersebut karena sekolah ini memiliki karakteristik yang mendukung kajian kebencanaan dan ekologi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Letaknya yang berada di wilayah pedesaan dengan potensi bencana seperti banjir menjadikan siswa di sekolah ini memiliki kedekatan langsung dengan isu lingkungan. Sehingga cocok untuk mengkaji film bangkit dalam perspektif ekologi sastra guna mengembangkan kesadaran lingkungan, empati sosial, kesiapsiagaan menghadapi bencana, serta refleksi siswa terhadap hubungan antara manusia dengan alam.

Results and Discussion/Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis film *Bangkit* karya Rako Prijanto berdasarkan pendekatan ekologi sastra, dengan fokus pada representasi kerusakan lingkungan dan respons masyarakat terhadap bencana. Film ini menyajikan gambaran kota

Jakarta yang mengalami kerusakan parah akibat bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan badai hujan, yang memicu krisis multidimensi bentuk kerusakan yang dialami kota Jakarta yang digambarankan dalam film "Bangkit" salah satunya kerusakan pemukiman warga, bangunan roboh, dan rusaknya jalan raya. Salah satu penyebabnya adalah bencana geologis. Bencana geologis adalah bencana yang timbulnya dari alam sekitar yang tidak bisa diprediksi manusia. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

Kerusakan Yang Digambarkan Film Bangkit

Kerusakan Pemukiman Warga

Penyebab retakan besar di atap rumah dapat dimaknai secara simbolik sebagai keretakan relasi antara manusia dan alam. Alam merespons ketidakseimbangan ekologis yang dalam banyak kasus dipicu oleh aktivitas manusia seperti eksploitasi sumber daya alam, perusakan hutan, dan urbanisasi yang tidak ramah lingkungan dengan cara yang ekstrem, memicu terjadinya banjir dan gempa.

Gambar 1: Bentuk Kerusakan Atap Rumah Addri yang Terendam Banjir Durasi 31.45

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Indri : Pegang tangan bunda kak....

Eka : Aaaaaa.....

Indri : Bisa kak bisa....ayo...kak, kak....tahan kak.....pegangan kak Eka.....

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 32.08, yang memperlihatkan Indri yang sedang berusaha menyelamatkan anaknya yang bernama Eka yang berada dalam posisi rentan terhadap kekuatan alam. Atap rumah yang retak dan terendam air memperlihatkan bahwa infrastruktur buatan manusia tidak mampu melawan kekuatan destruktif dari alam ketika terjadi ketidakseimbangan. Ekologi sastra mengingatkan kita bahwa manusia bukan pusat dari alam semesta, melainkan bagian dari ekosistem yang lebih besar dan saling terkait. Disebabkan karena tanah yang biasanya bisa meresap air tetapi ini tidak melainkan terjadinya peluapan air sungai yang melimpah,

sehingga bangunan tidak mampu melawan kekuatan destruktif dari alam dan mengakibatkan ketidakseimbangkan tersebut.

Kerusakan Gedung Roboh

Gedung-gedung pencakar langit adalah simbol superioritas manusia atas ruang dan alam namun, ketika gempa datang representasi kekuatan alam semua pencapaian tersebut runtuh dalam hitungan detik. Di sinilah ekologi sastra menyoroti keterbatasan manusia dan kesombongan budaya antroposentris yang mengabaikan keharmonisan dengan lingkungan gedung-gedung yang hancur bisa ditafsirkan sebagai metafora atas kerapuhan peradaban modern. Dalam pendekatan ekologi sastra, kerusakan ini bukan hanya soal fisik, tetapi juga bentuk kritik terhadap sistem yang membangun kota tanpa memperhatikan keseimbangan ekologis seperti struktur tahan gempa, keselarasan dengan alam, dan mitigasi bencana.

Gambar 2: Bentuk Kerusakan Gedung Tinggi Akibat Terendam Banjir Dan Gempa Bumi Durasi 1.15.48

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Dwi : Jalannanya.....

Indri : Nan.....cepat....jalanannya Nan.....

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 1.15.48 di mana saat Nanda dengan Indri sedang terburu-buru menemui Addri dan Ariffin untuk memberikan peta letak trowongan Belanda, yang mana data telah diambil yaitu bentuk kerusakan kota Jakarta dengan gedung-gedung tinggi yang roboh, gambar ini bukan hanya menjadi dokumentasi kehancuran fisik, melainkan juga menjadi narasi visual tentang kegagalan manusia dalam menjalin hubungan harmonis dengan alam. Ketika terjadi gempa bumi terjadi gedung pencakar langit tersebut roboh akibat adanya terjadinya karena ada pergeseran lempeng bumi yang bertabrakan sehingga mengakibatkan runtuhnya gedung tinggi yang mengingatkan bahwa keseimbangan ekologis

harus menjadi dasar dalam setiap pembangunan, bukan sekadar ambisi kapital atau estetika metropolitan

Kerusakan Jalan Raya atau Tol

Alam dilihat sebagai objek eksploitasi. Gempa bumi dalam konteks ini menjadi suara dari alam, sebuah bentuk protes ekologis. Jalan yang terbelah dan mobil yang hancur bisa dibaca sebagai kritik terhadap antroposentrisme pandangan bahwa manusia adalah pusat alam semesta.

Gambar 3 : Bentuk Kerusakan Jalan Raya Jakarta Akibat Gempa Bumi Durasi 1.18.06

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Warga (W) :Ayo larii.....

Warga (P) :Tolong.....tolong.....

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 1.18.06, di mana saat warga sedang berlarian untuk keluar dari kota Jakarta untuk menghindari bencana yang telah terjadi. Dari pandangan ekologi sastra retakan dan kehancuran infrastruktur bukan sekadar representasi kerusakan fisik, tetapi menjadi metafora akan hubungan manusia dengan alam yang tidak seimbang. Jalan raya yang biasanya menjadi simbol kemajuan dan dominasi manusia atas alam, kini hancur-menandakan bahwa alam memiliki kekuatan untuk membalas ketika keseimbangannya terganggu.

Bentuk Bencana Alam Yang Digambarkan Dan Respon Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana

Bencana banjir

Banjir dipahami sebagai representasi ke tidak harmonisan antara manusia dan alam, yang muncul akibat eksploitasi lingkungan secara berlebihan dan abai terhadap keseimbangan ekosistem. Banjir dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai latar atau peristiwa fisik, tetapi juga sebagai simbol dari kerusakan ekologis yang ditimbulkan oleh perilaku antroposentris manusia.

Gambar 4. : Bentuk Banjir Akan Segera Datangan Durasi 5.30

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Pak Hardi: Bukan berarti saya meremehkan banjir itu dengan hal yang sangat wajar bukan saya hanya Saya hanya mencocokkan cuaca saat ini.

Wartawan: Lebih baik kalian berada di rumah, tetap menjaga keselamatan.

Pak Hardi: Banjir yang mengalami peluang karena hujan atau perubahan cuaca. (Banjir pertama)

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 5.30, saat pak Hadi sebagai atasan Arifin di BMKG mengumumkan banjir sudah mulai genangi wilayah Jakarta. Perubahan cuaca yang cepat hujan deras tiba-tiba atau transisi musim yang tidak stabil menjadi simbol disonansi ekologis, yang menenggelamkan sebagian pemukiman yang dekat dengan aliran sungai dalam teks sastra sering digambarkan sebagai kemarahan alam atau alam yang tidak lagi bersahabat. Sudut pandang ekologi adalah bahwa eksploitasi alam yang terus-menerus telah mengacaukan keseimbangan iklim, menjadikan bencana seperti banjir sebagai bentuk balasan dari ekosistem yang terganggu.

Gambar 5: Bentuk Banjir Yang Mulai Menyebar Durasi 25.30

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Warga (P) : Banjir.....banjir....banjir pak itu..... (Banjir Kedua)

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 25.30 di mana warga sedang berlarian karena ada datangnya banjir yang mulai memasuki rumah-rumah warga. Pelebaran banjir yang sangat cepat dikarenakan perubahan cuaca yang tidak diduga sehingga terjadi perluasan banjir akibat hal itu setengah bagian kota Jakarta terendam banjir dan warga pun mulai berlarian. Banjir kerap dihadirkan sebagai metafora kehancuran sekaligus peringatan moral bahwa keacuhan manusia terhadap ritme alam membawa konsekuensi kolektif. Dengan demikian, data visual ini bukan sekedar dokumentasi bencana, melainkan juga teks ekologis yang berbicara

tentang krisis relasional antara manusia dan lingkungannya, seperti yang sering diangkat dalam kajian ekologi sastra.

Gambar 6: Bentuk Banjir Yang Mulai Menenggelamkan Rumah Addri dan Indri Durasi 26.30

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Indri : Kenapa yahh.....

Addri : Airnya cepet sekali naik, Dwi, Eka cepat naik ke atas.....

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 26.30 Indri melihat warga setempat berlarian dikarenakan air yang semakin naik terus menerus, dan berteriak pada saat itu juga hujan turun dan sangat deras sehingga air pun cepat naik. Gambar yang diamati menunjukkan sebuah kawasan pemukiman yang terendam banjir, dengan air menggenangi jalan dan rumah-rumah warga. Langit tampak gelap, pertanda hujan deras baru saja turun. Keadaan ini mencerminkan dampak dari perubahan cuaca ekstrem yang terjadi secara tiba-tiba. Dalam konteks ekologi sastra, gambar ini tidak hanya menampilkan realitas fisik banjir, tetapi juga menjadi simbol kehancuran relasi antara manusia dan alam yang semakin rusak akibat eksploitasi berlebihan.

Gambar 7: Bentuk Banjir Yang Akan Menyebar Luas Durasi 57.07

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Arifin : Banjir di tahun 2007, dengan hujan konstan saja, Jakarta diLanda banjir besar, yang terjadi sekarang bukan hanya hujan konstan, tapi melainkan curah hujan lebih jauh dari tahun 2007 bahkan dengan angin kencang.

Wartawan : Jakarta bakalan banjir besar dong mas.

Arifin : Bukan cuma banjir tapi tenggelam. (Banjir ketiga)

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 57.07 di mana Arifin mendeteksi banjir kali ini bukan banjir biasanya melainkan banjir yang sangat besar sehingga Jakarta, bisa tenggelam dalam waktu yang cepat, tetapi sebagai orang tidak percaya akan adanya banjir tersebut, Jakarta juga sebagai ruang urban yang padat dan penuh tekanan ekologis, digambarkan sedang ditelan oleh alam yang marah, memperlihatkan bahwa keseimbangan antara manusia dan lingkungan telah runtuh. Melalui lensa ekologi, gambar ini menyuarakan peringatan bahwa ketidak pedulian terhadap perubahan iklim dan eksploitasi alam akan membawa konsekuensi nyata dan fatal bagi peradaban manusia.

Perubahan Iklim/Badai

Perubahan iklim atau hujan ekstrem dipahami bukan sekadar fenomena ilmiah atau meteorologis, melainkan sebagai simbol dari ketidakseimbangan relasi antara manusia dan alam yang tercermin dalam karya sastra maupun representasi budaya. Ekologi sastra melihat perubahan iklim sebagai hasil dari eksploitasi alam yang digambarkan dalam narasi-narasi manusia yang antroposentris di mana manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dan mengabaikan hak-hak serta peran ekologis makhluk dan sistem lain. Hujan ekstrem, misalnya, dalam perspektif ekosastra bisa diinterpretasikan sebagai suara protes alam atas kerusakan yang telah dilakukan manusia: deforestasi, industrialisasi, pencemaran, dan ketamakan kapitalistik.

Gambar 8 : Bentuk Datangnya Badai Besar Durasi 37.49

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Pak Hardi : Secepat itu perubahanya, coba apa...apa penjelasanya?

Arifin: Hal ini karena adanya tekanan di Australia barat daya, hal ini sangat berpotensi menjadi badai.

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 37.49 di mana Arifin memberikan penjelasan pada pak Hardi bahwa hari ini akan ada hujan badai yang melanda kota Jakarta karena terjadinya tekanan di Australia barat daya. Perubahan iklim atau hujan ekstrem dipahami bukan sekedar fenomena ilmiah atau meteorologis, melainkan sebagai simbol dari

ketidakseimbangan relasi antara manusia dan alam yang tercermin dalam karya sastra maupun representasi budaya. Ekologi sastra melihat perubahan iklim sebagai hasil dari eksploitasi alam yang digambarkan dalam narasi-narasi manusia yang antroposentris di mana manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dan mengabaikan hak-hak serta peran ekologis makhluk dan sistem lain.

Gambar 9: Tanda-Tanda Datangnya Badai Besar Durasi 57.44

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Arifin : Itu indikasi akan terjadi nya badai pak....

Karena tekanan udara yang menurun akibat suhu permukaan laut yang tinggi sumber makanan laut seperti pelangton itu meninggi dan melimpah ruah, itu menjawab pertanyaan kenapa tiba-tiba banyak, itu indikasi akan terjadi badai pak...

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 57.44, Arifin diberikan kesempatan untuk menjelaskan mengenai perubahan iklim yang tidak terduga ini kepada Gubernur di mana kota Jakata akan terjadinya badai besar. Hujan ekstrem dalam perspektif ekologi sastra bisa diinterpretasikan sebagai suara protes alam atas kerusakan yang telah dilakukan manusia: deforestasi, industrialisasi, pencemaran, dan ketamakan kapitalistik. Dalam narasi sastra, hujan tidak lagi hanya sebagai latar atau cuaca, tetapi menjadi karakter ekologi yang memiliki emosi, amarah, atau pesan. Ekologi sastra mendorong pembaca untuk melihat bahwa bencana-bencana iklim adalah akibat dari konflik antara budaya manusia dan batas-batas ekologi bumi, serta mengajak pada refleksi moral untuk hidup lebih selaras dengan alam.

Bencana Gempa bumi

Gempa bumi yang melanda Jakarta tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan yang telah lama mengalami degradasi. Selain itu, curah hujan tinggi yang tidak mampu ditampung oleh sistem drainase kota menyebabkan banjir. faktor ini saling bisa memberikan dampak destruktif dari gempa bumi, yang pada akhirnya menenggelamkan sebagian wilayah Jakarta. Dalam kajian ekologi sastra, peristiwa ini dapat dibaca sebagai narasi ketimpangan antara manusia dan alam, di mana eksploitasi tanpa batas terhadap lingkungan membawa konsekuensi yang tragis.

Gambar 11: Bentuk Bencana Gempa Bumi Durasi 1.16.42

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Arifin: Setau gua Jakarta bukan gempa bumi mas.....

Tapi walupun gempa, guncangannya kecil.

Berdasarkan data di mana yang menunjukkan adegan pada menit 1.16.52 di mana Addri yang sedang melihat bangunan mulai terguncang saat sedang ada di perjalanan saat ingin betemu Prof Irawan untuk mengatahui informasi terkait trowongan Belanda itu. Dalam kajian ekologi sastra, banjir dan gempa yang menenggelamkan Jakarta dipahami sebagai simbol kehancuran ekologis akibat ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Dalam narasi ekologis ini, Jakarta digambarkan sebagai kota yang menolak mendengar suara alam, hingga akhirnya alam berbicara lewat banjir dan getaran tanah. Meskipun guncangan gempa terasa kecil, maknanya dalam ekologi sastra justru besar menjadi peringatan keras bahwa alam menyimpan ingatan atas luka-luka yang ditinggalkan manusia dalam tubuh bumi.

Gambar 10: Bentuk Bencana Gempa Bumi Durasi 1.20.32

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Bayu : Ada di mana lu Addri?. Tim medical ketibannan gempa....

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 1.20.32, di mana Bayu adalah anggota tim SAR juga sedang mengabari bawahsanya tim medical kena bencana gempa bumi. Gempa bumi yang melanda kota Jakarta berkaitan erat dengan kondisi lingkungan yang telah lama mengalami tekanan ekologis. Salah satu faktor utama yang memperparah dampak gempa adalah banjir yang kerap melanda wilayah ini akibat buruknya sistem drainase, alih fungsi lahan hijau, serta penurunan muka tanah. Ketika gempa terjadi, tanah yang sudah jenuh oleh air menjadi tidak stabil, mempercepat keruntuhan struktur dan memperluas genangan air, yang pada akhirnya berkontribusi pada tenggelamnya sebagian wilayah kota. Dalam kerangka kajian ekologi sastra,

peristiwa ini dipahami bukan hanya sebagai bencana fisik, tetapi juga sebagai bentuk naratif dari alam yang berbicara tentang penderitaannya akibat eksploitasi dan pengabaian oleh manusia.

Respon Pemerintah Menghadapi Bencana Alam

Kajian ekologi sastra, upaya pemerintah menghadapi bencana alam dan mencari jalan keluar untuk menyelamatkan kota Jakarta dapat dilihat sebagai narasi perjuangan rekonsiliasi antara manusia dan alam yang telah lama terabaikan. Tindakan pemerintah bukan hanya respons teknis terhadap banjir atau perubahan iklim, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya memulihkan hubungan harmonis dengan ekosistem yang rusak. Dalam kerangka ini, kebijakan adaptasi dan mitigasi seperti revitalisasi sungai, penghijauan kota, atau relokasi permukiman rawan banjir dapat ditafsirkan sebagai bentuk penebusan ekologis yang harus dilakukan manusia terhadap alam. Ekologi sastra menekankan bahwa penyelamatan Jakarta tidak hanya menuntut solusi fisik, tetapi juga perubahan paradigma kultural dan naratif dari dominasi atas alam menuju koeksistensi yang saling menghormati dan menjaga keberlanjutan bumi.

Gambar 12: Bentuk Kepedulian Pemerintah Yaitu Gubernur Kota Jakarta Durasi 1.00.41

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Gubernur: Tampa bermaksud membuat panik, saya sudah berkoordinasi ke pada bapak Presiden, keputusan adalah Jakarta harus segera dikosongkan.

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 1.00.41 di mana Gubernur Indonesia sedang menyampaikan hasil diskusi dengan Presiden RI untuk bagaimana cara mengatasi musibah pada kota Jakarta, dengan menggunakan kajian ekologi sastra dapat dibaca sebagai simbol dari kerusakan lingkungan yang sudah melampaui ambang batas keberlanjutan. Keputusan untuk mengosongkan Jakarta bukan sekadar tindakan administratif, melainkan representasi dari krisis ekologi struktural akibat eksploitasi alam,

urbanisasi tak terkendali, dan kegagalan manusia dalam menjaga keseimbangan ekologi.

Gambar 13: Bentuk Kepanikan Indri Saat Berita Jakarta Harus Dikosongkan 1.01.05

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Addri : Pak.....pak....kenapa pak?

Warga (P) : Itu kata pemerintah Jakarta harus dikosongkan sementara waktu.

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 1.01.05 Addri bertanya kepada warga pengungsi saat pengungsi itu mendengar perintah dari Gubernur bahwa penduduk kota Jakarta harus dievakuasi secara keseluruhan dengan sebab Jakarta akan tenggelam, sebab itu Jakarta harus dikosongkan. Hanya menerima keputusan dari atas tanpa keterlibatan langsung dalam proses pengambilan kebijakan, menggambarkan ketimpangan ekologi dan sosial. Dalam ekologi sastra, dialog ini menunjukkan bagaimana kebijakan lingkungan yang seolah netral justru mempertegas jarak antara kekuasaan dan rakyat, serta menegaskan bahwa krisis ekologi bukan hanya tentang alam yang rusak, tetapi juga tentang struktur sosial yang timpang. Sebab itu pemerintah memberikan keputusan agar warga kota Jakarta bisa diselamatkan tampa menimbulkan korban.

Gambar 14: Bentuk Kepedulian Indri dan Nanda Membawa Prof Irawan Untuk Datang ke Kehadapan Addri Dan Ariffin 1.13.41.

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Indri : Kami dapat info hanya opa yang tau tentang terowongan Belanda dan Jakarta akan segera tenggelam salah satu caranya kita alirkan melalui terowongan itu opah.

Prof : Jadi kalian bersusah paya, menolong saya, karena butuh bantuan, kopian naskah ini yang disimpan bertahun-tahun, riset yang enggak pernah dipercaya siapapun, màaf saya tidak bisa bantu kalian...

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 1.13.41 di mana Indri memberitahu bahwa salah satu orang yang bisa menyelamatkan kota Jakarta adalah Prof Irawan, yang tau dengan letak trowongan Belanda tesebut. Prof Irawan mencerminkan ketegangan antara pengetahuan lokal dan krisis ekologis global, yang dapat dianalisis melalui pendekatan ekologi sastra. Indri menunjukkan kepedulian ekologis dengan mengusulkan pemanfaatan terowongan Belanda sebagai solusi terhadap ancaman tenggelamnya Jakarta, mengangkat pentingnya warisan sejarah sebagai bagian dari ekosistem yang berkelanjutan. Sementara itu, respons Profesor mengungkap trauma intelektual akibat hasil risetnya yang selama ini diabaikan. Dialog ini merepresentasikan pentingnya kolaborasi antargenerasi dan pengakuan terhadap berbagai bentuk pengetahuan demi menghadapi krisis lingkungan secara lebih holistik.

Gambar 15: Bentuk Informasi Dari Prof Irawan Mengenai Trowongan Musium Fatahilah Durasi 1.23.20

(Sumber : Tangkapan Layar Film Bangkit Produksi Kaninga Pictures)

Prof : Kemungkinan besar terowongan itu ada di gudang stasiun mangalang, karena letaknya langsung berhubungan langsung dengan musium Fatahilah dan benteng dan terowongan nantinya ke arah laut.

Berdasarkan data di mana yang menunjukan adegan pada menit 1.23.20 ini menunjukkan Prof. Dr. Irawan Pongky memberikan gambar peta letak terowongan kepada Arifin dan Addri. keterkaitan erat antara elemen-elemen sejarah (museum, benteng, terowongan) dan lanskap ekologi (arah laut), yang mengisyaratkan bahwa ruang-ruang sejarah bukan hanya situs budaya, tetapi juga bagian dari ekosistem yang menyimpan potensi solusi bagi krisis lingkungan. Dalam dialog ini sebagai pengingat bahwa ruang-ruang yang sering dianggap usang atau hanya bernilai historis, justru memiliki fungsi ekologis tersembunyi, menegaskan pentingnya merawat ingatan kolektif dan warisan

ekologi sebagai bagian dari perjuangan menghadapi perubahan iklim dan bencana lingkungan di masa kini.

Relevansi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA Zainul Hasan 3 Krejengan

Berasarkan nilai-nilai edukatif, Bangkit menyampaikan banyak hal terkait penanggulangan bencana, seperti pentingnya kesiapsiagaan, koordinasi antara lembaga, dan kesadaran individu terhadap resiko lingkungan. Film ini memperlihatkan perjuangan tokoh utama yang bekerja di bidang SAR dan memperjuangkan keselamatan keluarganya serta masyarakat, yang menanamkan nilai pengorbanan, keberanian, dan solidaritas. Nilai-nilai inilah yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini.

Siswa juga dapat belajar tentang pentingnya empati dan kepedulian sosial dalam situasi krisis. Film ini tidak hanya menggambarkan kehancuran fisik akibat bencana, tetapi juga trauma psikologis dan tekanan emosional yang dirasakan oleh para korban. Dari situ, siswa dapat memahami bahwa penanganan bencana tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan yang lebih dalam. Hal ini bisa menjadi bahan diskusi yang memperkaya pembelajaran lintas mata pelajaran.

Conclusion/Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan bentuk kerusakan kota Jakarta dan menemukan 3 data yaitu kerusakan rumah warga, robohnya gedung pencakar langit dan retakan jalan raya. Penelitian ini juga menunjukan penngambaran bencana alam dalam film yang dihasilkan yaitu 12 data yang mana dalam film menggambarkan bencana banjir, hujan ekstrem, gempa bumi, dan bagaimana respon masyarakat saat menghadapi bencana. Selain itu, penelitian ini juga ditemukan melalui hasil observasi dan dokumntasi. Mengenai relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia film Bangkit bisa menjadi alat arternatif untuk memberikan pengertian bahwa sebagai manusia kita harus bisa menghagai alam, walpun terkadang timbulnya bencana alam bukan disebakan ulah mausia itu sendiri.

References/Daftar Pustaka

Alfaruk, A. (2016). *Kerusakan Sungai Dalam Tiga Cerpen Kompas Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMP*. Universitas Islam Syharif Hidayatulah. Jakarta, 1-130

Anafiah, S. (2024). *Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat: Asal Usul Larangan Bunyikan Kentongan dan Wedus Gembel Serta Implementasinya,* In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST, Vol. 5 (1) 14-23.

Andriyani, N. (2020). *Kritik Sastra Ekologis Dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia*, Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 9 (2) 85-89.

Endraswara, S. (2016). *Metodelogi Penelitian Ekologi Sastra : Konsep, Langkah dan Penerapan*. Cetakan Pertama. Jakarta. 1-89

Hikam, A. I. Adawiyah, D. dan Undayani, R. (2022). *Analisis Nilai Religius Dalam Novel Cinta Yang Tak Biasa Karya Natta Reza Dan Wardah Maulina*. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol. 6 (2), 183-191.

Hikam, A.I. (2024). *Repetesi Idiologi Fanimisme Film Sri Asih Karya Joko Anwar*,Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Metaligua, 9 (2), 96-103

Hudhana, W.D. Wiharja, I. A. (2024). *Ekologi Sastra Dalam Komik Cerita Rakyat Hilangnya Desa Tampeng*. In Seminar & Conference Proceedings of UMT. 242-247.

Khayatun,N. Sukmawan,S. (2024). *Kebencanaan dalam Novel Anak-anak Pangaro Karya Nun Urnoto El-Banbery,* Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol.6 (1), 81-96.

Sajidah, A.S. Permana, A.R. Laura, E. Padilah, S. (2023). *Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat ; Literature Review*. SENAL; student healt journal, Vol. 1 (1), 1-5.

Susetya, H. H. H. (2019). *Multimedia Interaktif dengan Strategi Episodic Mapping untuk Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa SMA*. Jurnal Hasta Wiyata, 2(1), 58-64.

Wahid, A. Rusly, F. dan Susetya, H. H. H. (2024). *Disharmonisasi Keluarga Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja*, Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra). Vol. 9 (3), 519-530.